

**PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN SEBAGAI BUAH DARI EKARISTI
DALAM TERANG ENSIKLIK *ECCLESIA DE EUCHARISTIA* ARTIKEL**

40

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

MAKARIUS SUNGGA

No. Reg. : 611 15 049



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2019**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur serta limpah terimakasih penulis haturkan kepada Tuhan dan Hati Tak Bernoda Maria atas segala rahmat dan tuntunan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini dengan baik. Karya ilmiah ini diramu dalam satu pembahasan yang komperhensif dengan judul: PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN SEBAGAI BUAH DARI EKARISTI DALAM TERANG ENSIKLIK *ECCLESIA DE EUCHARISTIA* ARTIKEL 40.

Gereja sangat menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan antar umat beriman. Dalam Ekaristi, persekutuan itu hendaknya menjadi penuh. Kepenuhan itu adalah bukti bahwa Ekaristi itu berdayaguna dalam mempersatukan umat. Persekutuan antara Yesus dan para murid dan juga jemaat perdana menjadi teladan atau model persekutuan umat masa kini.

Melalui ensikliknya, Paus Yohanes Paulus II menyerukan tentang persekutuan umat beriman. Bahwa umat beriman dipanggil untuk mencipta dan mengembangkan persekutuan. Dasar persekutuan itu adalah Ekaristi. Roti yang dibagikan dalam Ekaristi hanya satu, oleh karena itu, umat beriman sekalipun banyak adalah satu tubuh yakni Kristus sendiri. Dalam Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, Bapa Suci sangat mengagungkan pesona Ekaristi yang sudah dihidupinya dengan merayakan peraaan Ekaristi di berbagai belahan dunia dan di berbagai altar. Oleh karena itu, Bapa Suci mengajak seluruh umat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghirup keharuman Kristus dalam Ekaristi.

Dalam menulis tulisan ini, penulis tidak berjalan sendirian. Ada banyak pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu dan mendukung penulis sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis sadar bahwa tulisan ini belum sempurna. Maka kritik dan saran serta masukan yang membangun dan menambah keilmiahan tulisan ini diterima

dengan lapang dada. Penulis juga ingin berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menambah kualitas tulisan ilmiah ini:

1. Pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menambah wawasan pengetahuan dengan mengenyam pendidikan di lembaga tercinta ini.
2. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can. sebagai Dekan Fakultas Filsafat yang telah memberikan ruang, kesempatan dan perhatian kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
3. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr., sebagai pembimbing pertama yang dengan tulus dan setia telah menerima dan membimbing penulis dalam penulisan dengan memberikan dorongan dan masukan yang sangat berharga demi penyelesaian tulisan ini.
4. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th., sebagai pembimbing kedua yang dengan penuh cinta menyertai dan membimbing penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini.
5. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th., selaku penguji pertama yang dengan sangat kritis telah menjadi penguji bagi penulis.
6. Pater Delegatus Delegasi Independen Indonesia- Timor Leste, P. Yohanes Maria Vianey Lusi Emi, CMF, Pater Superior Seminari Hati Maria, P. Yosep Ferdinandus Mello, CMF, para staf pembina Seminari Hati Maria: P. Valentinus Laga Ola, CMF, P. Siprianus Asa, CMF, yang telah menyediakan fasilitas demi terselesainya penulisan ini serta setiap peneguhan dan dukungan bagi penulis.
7. Teman fraters dan bruder Seminari Hati Maria Kupang: Teologan (Frs. Gusty, Vester dan Hans Pio, CMF), Tingkat tiga (Frs. Martin, Gabby, Floren, Engel, Domy, Jondry, Ponshy Lg, CMF), Tingkat dua (Frs. Ryan, Edwar, Paskal, Ebith, JP, Bastian, Ricko, Siki, Tony,

Arsa, Hans Lado, CMF), Tingkat satu (Frs. Theo, Dius, Emil, Paskal, Andre, Erick, Bady, Charol, Anis, Rego, CMF), serta teman-teman seangkatan (Frs. John Mau, CMF, Patris Urvat, CMF, Is Lahur, CMF, Vino Karno, CMF dan Br. Andre Ru'u, CMF), Sdr. Ancak, Yan, Basti, Siku dan teman-teman tingkat di Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang.

8. Segenap keluarga tercinta, Bapa Timoteus Maki, mama Kristina Ndasi, kakak Darso Maki sekeluarga, adik Edy Anggeng, kakak Marianus Minggu sekeluarga, kakak Bone Sapang sekeluarga, adik John Masa, yang telah mendukung penulis dengan doa dan berbagai sumbangan moril maupun materi.
9. Para karyawan dan karyawan di komunitas Seminari Hati Maria dan semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak disebutkan namanya.

Kupang, Juni 2019

Penulis

**PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN SEBAGAI BUAH DARI EKARISTI
DALAM TERANG ENSIKLIK *ECCLESIA DE EUCHARISTIA* ARTIKEL 40**

OLEH

MAKARIUS SUNGGA

No. Reg. : 611 15 049

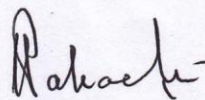
MENYETUJUI

Pembimbing I



Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.

Pembimbing II



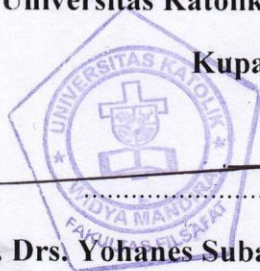
Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dipertahankan Di Depan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat - Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat

Pada Hari Rabu, Tanggal 12 Juni 2019

MENGESAHKAN

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

1. **Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th.**
2. **Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.**
3. **Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.**

.....
.....
.....

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Kegunaan Penulisan.....	5
1.4.1 Bagi Gereja	5
1.4.1.1 Para Pemimpin Gereja	5
1.4.1.2 Umat Beriman	6
1.4.2 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Khususnya Fakultas Filsafat	6
1.4.3 Bagi Penulis	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.5.1 Jenis Studi	6
1.5.2 Teknik Pengumpulan, Pengolahan Dan Analisis Data	9
1.5.2.1 Interpretasi	9
1.5.2.2 Induksi-Deduksi.....	9
1.5.2.3 Holistik.....	9
1.5.2.4 Deskripsi	9
1.5.2.5 Refleksi Pribadi.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II PANDANGAN UMUM PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN	11
2.1 Persekutuan	11

2.1.1 Arti Dan Makna Persekutuan.....	11
2.1.2 Persekutuan Dalam Kitab Suci	11
2.1.3 Persekutuan Dalam Gereja.....	13
2.2 Umat.....	14
2.2.1 Peran Umat Dalam Mengembangkan Persekutuan.....	14
2.2.2 Umat Beriman Dipanggil Untuk Bermisi	15
2.3 Iman	16
2.3.1 Iman Dalam Kitab Suci.....	16
2.3.1.1 Iman Dalam Perjanjian Lama	16
2.3.1.2 Iman Dalam Perjanjian Baru.....	17
2.3.2 Iman Dalam Tradisi Gereja.....	19
2.3.2.1 Iman Dan Pembenaran	19
2.3.2.2 Iman Dan Pengetahuan	20
2.3.3 Iman Dalam Katekismus Gereja Katolik	21
BAB III EKARISTI DAN PERSEKUTUAN UMAT	23
3.1 Ekaristi	23
3.1.1 Pengertian Ekaristi	23
3.1.2 Ekaristi Dalam Injil Sinoptik	24
3.1.2.1 Perjamuan Malam Terakhir	24
3.1.2.2 Perjamuan Makan Dengan Yesus Sebagai Tanda Kehadiran Kerajaan Allah	25
3.1.2.3 Perjamuan-Perjamuan Makan Dengan Yesus Kristus Yang Bangkit.....	25
3.1.3 Ekaristi Dalam Injil Yohanes.....	26
3.1.3.1 Ekaristi Sebagai Kesatuan-Kebersamaan Hidup Dengan Kristus	26
3.1.3.2 Realisme Kehadiran Kristus Dalam Ekaristi	27
3.1.3.3 Ekaristi Sebagai Karunia Hidup Kekal	28
3.1.4 Ekaristi Dalam Tulisan Paulus.....	28
3.1.4.1 Ekaristi Sebagai Kebersamaan Dengan Kristus.....	29
3.1.4.2 Ekaristi Sebagai Kesatuan-Kebersamaan Dengan Warga Gereja.....	30
3.1.4.3 Ekaristi Sebagai Pewartaan Wafat Kristus	30
3.1.4.4 Ekaristi Sebagai Perjamuan Eskatologis.....	31

3.1.5 Ekaristi Dalam Ajaran Bapa-Bapa Gereja	32
3.1.5.1 St. Ignatius Dari Antiokhia	32
3.1.5.2 St. Irenius Dan St. Yustinus Martir.....	32
3.1.5.3 St. Ambrosius Dan St. Agustinus	33
3.1.6 Ekaristi Menurut Ajaran Reformasi.....	33
3.1.6.1 Ajaran Martin Luther	33
3.1.6.2 Ajaran Ulrich Zwingli.....	35
3.1.6.3 Ajaran Yohanes Calvin.....	36
3.1.7 Ajaran Konsili Trente Mengenai <i>Realis Praesentia</i>	36
3.1.8 Ekaristi Dalam Ajaran Konsili Vatikan II	37
3.1.8.1 Dimensi Kristologis	38
3.1.8.1.1 Ekaristi Sebagai Kurban	38
3.1.8.1.2 Ekaristi Sebagai Perayaan Kenangan.....	39
3.1.8.1.3 Ekaristi Sebagai Sakramen	40
3.1.8.1.4 Ekaristi Sebagai Perjamuan	40
3.1.8.2 Dimensi Eklesiologis	41
3.1.8.2.1 Ekaristi Sebagai Perayaan Gereja	41
3.1.8.2.2 Ekaristi Sebagai Pusat Liturgi.....	41
3.1.8.2.3 Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Kehidupan Gereja	42
3.1.8.3 Dimensi Teologis-Rahmat	42
3.1.8.4 Dimensi Eskatologis	43
3.2 Ekaristi Dan Persekutuan Umat	44
3.2.1 Kristus Adalah Teladan Dan Dasar Persekutuan Umat Kristiani	44
3.2.2 Ekaristi Mempersatukan Umat Dengan Kristus	45
3.2.3 Bukti Kasih Allah Dan Pengorbanan-Nya Tercurah Dalam Ekaristi	47
3.2.4 Ekaristi Adalah Sebuah Sekolah Kasih.....	48
BAB IV PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN SEBAGAI	
BUAH DARI EKARISTI DALAM TERANG ENSIKLIK	
<i>ECCLESIA DE EUCHARISTIA</i> ARTIKEL 40.....	49
4.1. Latar Belakang Lahirnya Ensiklik <i>Ecclesia de Eucharistia</i>	49

4.1.1 Alasan Yang Bersifat Selebrasi Atau Perayaan	49
4.1.2 Alasan Teologis-Eklesiologis	49
4.1.2.1 Gereja Hidup Dari Ekaristi	49
4.1.2.2 Ekaristi Menjadi Milik Gereja Yang Paling Berharga	
Dalam Peziarahannya Sepanjang Zaman.....	50
4.1.3 Alasan Pastoral.....	50
4.1.4 Gambaran Umum Ensiklik <i>Ecclesia De Eucharistia</i>	51
4.1.4.1 Teks Ensiklik <i>Ecclesia de Eucharistia</i> artikel 40	53
4.1.4.2 Pokok-Pokok Pemikiran Ensiklik <i>Ecclesia De Eucharistia</i> Artikel 40.....	53
4.1.4.2.1 Ekaristi Mencipta Persekutuan Dan Mengembangkan Persekutuan	53
4.1.4.2.2 Makna Ekaristi Bagi Kehidupan Umat Beriman	54
4.1.4.2.3 Ekaristi Adalah Misteri Damai	55
4.1.4.2.4 Misteri Ekaristi Adalah Misteri Umat Beriman.....	56
4.2 Ekaristi Membangun Persekutuan Umat Beriman.....	56
4.3 Persekutuan Adalah Visi Bersama Umat Beriman	58
4.4 Arti Dan Makna Mencipta Persekutuan Dan Mengembangkan Persekutuan.....	59
4.4.1 Persekutuan Terbentuk Dari Sebuah Kesadaran Dan Hasrat Untuk Bersatu	60
4.4.2 Persekutuan Penuh Terjadi Dalam Perayaan Ekaristi.....	61
4.5 Ekaristi Dan Dimensi Solidaritas Jemaat Perdana.....	62
4.6 Kristus Memanggil Umat Untuk Tinggal Bersama Dia Dalam Ekaristi	64
4.7 Ekaristi Memberi Identitas Baru	65
4.7.1 Anggota Tubuh Kristus.....	65
4.7.2 Saudara.....	66
4.7.3 Saksi Kristus	66
4.8 Persekutuan Umat Beriman Sebagai Buah Dari Ekaristi	
Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Umat Zaman Sekarang.....	67
4.8.1 Implikasi Sosial Dari Misteri Ekaristi Mengembangkan Persekutuan	67
4.8.2 Ekaristi: Dipecah Dan Dibagikan	68
4.8.3 Hidup Berbuah Dalam Tuhan	69
BAB V PENUTUP.....	71

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
CURICULUM VITAE.....	79

ABSTRAKSI

PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN SEBAGAI BUAH DARI EKARISTI DALAM TERANG ENSIKLIK *ECCLESIA DE EUCHARISTIA* ARTIKEL 40

Panggilan sebagai orang Kristiani adalah sebuah panggilan untuk membentuk persekutuan. Atas dasar iman akan Yesus Kristus yang satu dan sama, persekutuan itu direalisasikan dalam hidup sehari-hari. Dalam Ensiklik *Lumen Fidei*, Paus Fransiskus dengan sangat jelas mengatakan bahwa iman tidak hanya dihadirkan sebagai suatu perjalanan, namun juga sebagai suatu proses membangun, mempersiapkan tempat di mana umat manusia dapat tinggal bersama satu sama lain. Mereka yang percaya menemukan dirinya sendiri dalam terang iman yang mereka yakini. Kristus adalah cermin di mana mereka menemukan gambar dirinya dinyatakan sepenuhnya. Dan sebagaimana Kristus mengumpulkan dalam diri-Nya semua yang percaya dan menjadikan mereka tubuh-Nya, maka umat Kristiani memandang dirinya sendiri sebagai anggota tubuh tersebut, dalam suatu relasi hakiki dengan semua orang beriman lainnya. Tubuh tersebut menumbuhkan kesatuan vital antara Kristus dengan umat beriman dan antara umat beriman itu sendiri (Rm 12:4-5). Berdasarkan iman yang satu dan sama itu umat Kristiani membentuk persekutuan yang erat.

Persekutuan iman itu dinyatakan dalam sikap dan tindakan manusia sebagai umat beriman dengan menerima sakramen yang telah ditetapkan oleh Gereja. Salah satu sakramen yang mempersatukan umat adalah Ekaristi. Ekaristi menjadi tanda persatuan Gereja dan sumber semua karya Gereja. Ekaristi yang adalah pujian syukur atas karya Allah bagi manusia yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus dapat menguduskan manusia, sehingga ekaristi itu amat

penting bagi penghayatan iman dalam kehidupan menggereja. Hanya dalam kekuatan ekaristi, umat beriman berhimpun membentuk satu tubuh dalam Kristus (1Kor 10:17). Semua orang percaya kepada Allah, yang beriman kepada Yesus Kristus yang bangkit bersatu dalam satu tubuh, yaitu Gereja, tubuh mistik Kristus. Setiap kali di altar dirayakan korban salib, tempat “Anak Domba Paska kita, yakni Kristus yang telah dikorbankan” (1Kor 5:7), dilaksanakanlah karya penebusan kita. Dengan sakramen roti Ekaristi itu sekaligus dilambangkan dan dilaksanakan kesatuan umat beriman, yang merupakan satu tubuh dalam Kristus (lih 1Kor 10:17). Semua orang dipanggil ke arah persatuan dengan Kristus itu. Dialah terang dunia. Kita berasal daripada-Nya, hidup karena-Nya, menuju kepada-Nya.

Dalam Ensiklik *Ecclesia De Eucharistia*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan tentang Ekaristi dan hubungannya dengan Gereja. Tidak hanya itu, Sri Paus juga menjelaskan tentang makna dan kekayaan-kekayaan yang terkandung dalam Ekaristi. Sri Paus merasa prihatin dengan realitas yang terjadi, di mana dayaguna Ekaristi dipersempit hanya sebagai sebuah pewartaan. Bapa Suci mengisahkan tentang kedekatannya dengan Tuhan melalui Ekaristi yang telah dirayakannya di berbagai tempat di dunia ini. Dia telah merasakan begitu berharganya Ekaristi dalam hidup seorang beriman. Maka dalam ensikliknya, dia juga mengulas tentang salah satu dimensi Ekaristi yang seringkali dilupakan, yakni persekutuan. Sri Paus menjelaskan bahwa satu dimensi penting dari Ekaristi adalah mencipta persekutuan dan mengembangkan persekutuan. Hidup saling mengasihi sebagai saudara merupakan dambaan seluruh umat beriman.

Demi memupuk ikatan kasih itu, Gereja mengajak umat beriman untuk menghayati salah satu dimensi dari Ekaristi, yakni persekutuan. Kristus telah menyerahkan diri dan hidup-Nya maka umat beriman pun harus menyerahkan diri kepada-Nya lewat cara hidup bersesama. Seperti yang tertulis dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus

mengarahkan jemaat Korintus untuk memandang Kristus sebagai teladan dalam bersekutu (1 Kor 11: 23-25). Kristus telah merendahkan diri-Nya dan rela berkorban demi mempersatukan kembali umat-Nya dengan diri-Nya dan sesama orang yang percaya. Ia rela memberi diri-Nya sebagai kurban yang sempurna agar relasi manusia dengan Allah yang tadinya terputus karena dosa dapat disatukan kembali.

Persekutuan Yesus dengan para murid seperti yang dikatakan oleh Paulus di atas merupakan sebuah ajakan untuk kembali kepada dasar persekutuan itu sendiri. Perjamuan-Nya bersama para murid merupakan sebuah ajaran. Dia menghendaki para murid untuk meneladani tindakan-Nya di kemudian hari. Memang Yesus tidak lagi ada bersama mereka secara fisik, namun kenangan kebersamaan dengan-Nya menjadi patokan pengajaran para murid dan cara hidup mereka. Dengan demikian, buah Ekaristi yang terutama adalah persatuan umat beriman dengan Kristus sendiri, yang menyebabkan seseorang juga bersatu dengan Gereja yang adalah umat Allah, karena Kristus tak terpisahkan dengan Gereja-Nya yang adalah anggota- anggotanya. Persatuan dengan Kristus ini juga yang memungkinkan seseorang untuk terpisah dari dosa sehingga dia dapat bertumbuh dalam kasih.